



PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *SELF ORGANIZED LEARNING ENVIRONMENT* DALAM MENGEMBANGKAN *SOFT SKILL* MAHASISWA

Oleh:

Ketut Nurhayanti¹, I Gusti Ayu Astri Pramitari², I Ketut Suwintana, I Made Budiada³

Politeknik Negeri Bali
nurhayantiketut@gmail.com

Diterima: 24 Juli 2023, Direvisi: 11 Agustus 2023, Diterbitkan: 31 Agustus 2023

Abstract

This research examines the application of the self-organized learning environment learning method in an effort to develop the soft skills of students in the Applied Managerial Accounting Undergraduate Study Program at the Bali State Polytechnic. This research method is descriptive qualitative using interview and questionnaire data collection techniques for 96 respondents. The result is a self-organized learning environment learning method that combines internet technology as a reference source for students with lecturers as a reference source that can develop students' soft skills such as having an initiative, independent, trustworthy and communication skills.

Keywords: Self-organized learning environment of method, Development of soft skills.

I. PENDAHULUAN

Beranjak pada suatu keluhan dari beberapa mahasiswa bahwa pandemi covid 19 mempengaruhi perkembangan mental, mengubah interaksi sosial bahkan membuat perilaku mereka cenderung menutup diri. (Massie, 2021) terjadi perubahan sosial akibat pandemi covid 19, siswa cenderung tidak jujur, tidak disiplin, kurang berinteraksi dengan siswa yang lainnya. (Suriadi, 2021) pandemi menyebabkan siswa kurang berinteraksi dengan guru sehingga ada yang mengabaikan tugas, tidak membaca pesan grup WA di kelas. Walaupun kita tidak bisa mengabaikan fakta bahwa pembelajaran daring di saat pandemi menjadi satu-satunya cara agar proses pembelajaran tetap berjalan.

Berbagai macam peristiwa dan hasil data mengenai kondisi generasi muda saat ini yang bisa dikatakan tidak baik-baik saja, seyogianya menjadi dasar bagi kita bersama untuk kembali merenung, menganalisis apa yang harus kita perbaiki, apa yang harus kita revitalisasi agar paling tidak meminimalisir keadaan yang tidak baik-baik saja bagi generasi muda. Pada dasarnya ada beberapa hal yang perlu kita sadari bersama bahwa kecerdasan manusia yang harus dikembangkan melalui proses pembelajaran, kecerdasan tersebut adalah kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. (Sulastyaningrum, 2019), prestasi belajar peserta didik tidak hanya ada pada kecerdasan intelektual akan tetapi

juga kecerdasan emosional dan spiritual, bahkan kecerdasan emosional menyumbang 67% kesuksesan peserta didik, selebihnya dipengaruhi faktor lainnya. Bahkan (Wahyudi, 2022) menyatakan bahwa 80% kinerja pegawai dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, semakin baik seseorang mampu mengelola emosional maka semakin baik kinerjanya ditempat kerja.

Kompetensi atau kemampuan seseorang setelah melalui proses belajar ada dua yaitu kemampuan *hard skill* dan kemampuan *soft skill*. Pada umumnya yang selalu menjadi pusat perhatian adalah kemampuan *hard skill* peserta didik. (Astutik, 2022) *Hard skill* merupakan kemampuan seseorang dalam ranah pengetahuan, teknologi, kemampuan teknis dibidang ilmunya. (Al Fasya, 2022) *soft skill* adalah suatu kemampuan di luar kemampuan akademis seperti kecakapan komunikasi, gampang beradaptasi, inisiatif, rata-rata kemampuan *soft skill*, empati. Kemampuan *soft skill* yang cenderung dipengaruhi oleh kecerdasan emosional seseorang. Semakin cerdas kemampuan emosional seseorang maka semakin baik kemampuan *soft skillnya*. Jadi peristiwa mengenai ketidakmampuan generasi muda dalam menjaga kesehatan mentalnya sehingga menyakiti diri sendiri dan orang lain dikarenakan tidak berkembangnya kecerdasan emosional dan spritualnya sehingga kurang dalam kemampuan *soft skillnya*.

(Handayani, 2015) menyatakan bahwa penurunan stress dipengaruhi oleh kemampuan *soft skill* setiap individu, (Abdullah, 2018) semakin tinggi kemampuan *soft skill* seseorang maka semakin rendah prokrastinasinya. *Soft skill* mempengaruhi *hard skill*, saat kita tidak bisa menyelesaikan permasalahan kita akan mengalami stres, dampaknya banyak tugas atau pekerjaan tidak bisa kita selesaikan tepat waktu, hal ini sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa kesuksesan seseorang 80% disebabkan karena *soft skill* dan selebihnya *hard skill*. Hal tersebut berarti *soft skill* bisa mempengaruhi *hard skill*. Bisa jadi kita

tidak konsen untuk menekuni tugas yang sedang kita kerjakan karena pikiran kita tidak bisa mengendalikan emosi kita. Begitu pula sebaliknya, saat emosi kita berada dalam kondisi baik, maka tugas seberapapun banyaknya bisa kita kerjakan dengan baik (Syarif Basyir 2011).

Kondisi *insecure*, tidak berani mengeluarkan pendapat, diam di kelas selama proses pembelajaran, takut salah, dan lain sebagai kebanyakan di alami oleh mahasiswa di awal masuk perkuliahan karena terbiasa dengan pembelajaran *online*. Pembelajaran *online* yang notabene bisa dilakukan kapan saja, dimana saja, tidak harus berbanyak orang menjadi salah satu faktor generasi covid mengalami penurunan perilaku interaksi sosial. Hal ini juga dinyatakan oleh satu mahasiswa bahwa hubungannya dengan teman-teman semakin jauh karena jarang komunikasi secara langsung, selain itu perilaku yang suka menyendiri, menghindar bertemu dengan banyak orang juga dialami olehnya. Jika terjadi pembiaran terhadap perilaku yang demikian maka akan berdampak terhadap perkembangan kemampuan *soft skill* mahasiswa.

Saat ini bisa dinyatakan sebagai pasca pandemi ketika kehidupan sudah kembali normal, sekolah sudah mulai dibuka, jadi proses pembelajaran secara *offline* sudah bisa dilaksanakan, akan tetapi, hal ini tidak serta merta menjadikan dunia pendidikan baik-baik saja. Terjadinya perbedaan sikap antara generasi sebelum covid dengan generasi covid lagi-lagi menjadi pekerjaan rumah bagi kita semua, salah satunya adalah terjadinya perubahan sikap yang signifikan dari peserta didik yang dahulunya tidak memiliki kendala dalam interaksi sosial setelah pasca pandemi mereka mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Perguruan Tinggi sebagai salah satu Lembaga Pendidikan yang bertanggungjawab terhadap mutu pendidikan harus ada langkah untuk bisa mencari metode, strategi pembelajaran yang membantu peserta didik dalam

mengembangkan *soft skill* mengingat setiap individu adalah memiliki karakteristik yang unik (Karim, 2020) manusia memiliki karakter khusus dan unik. Kondisi individu yang berbeda-beda memerlukan banyak sekali inovasi dalam dunia Pendidikan agar mampu memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan bakat mereka. Pembelajaran yang berkualitas tidaklah kaku, statis, melainkan fleksibel, dinamis dan berkembang sesuai dengan kebutuhan dan juga jaman.

Metode pembelajaran *self-organized learning environments* merupakan salah satu metode pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajarannya. (Raranta, 2022) Model pembelajaran *self-organized learning environments* menitik beratkan proses pembelajaran mandiri yang dilakukan oleh siapapun yang berkeinginan untuk belajar dengan memanfaatkan internet dan perangkat pintar yang dimilikinya. (Fikri, 2022) Kegiatan pembelajaran dengan model *self-organized learning environments* sangat variatif, bisa dengan kegiatan diskusi untuk melatih keterampilan berkomunikasi, berpikir kritis, dan berkolaborasi, kegiatan presentasi untuk melatih keterampilan menggunakan media belajar yang modern, melatih *public speaking* dan kemampuan menerima perbedaan dalam proses pembelajaran.

Pendidikan agama Hindu merupakan salah satu Mata Kuliah Dasar Umum atau wajib yang tercantum dalam kurikulum di Perguruan Tinggi. Menurut SK Dirjen No.38.2002 tujuan umum pendidikan agama di perguruan tinggi adalah memberikan landasan pengembangan kepribadian mahasiswa agar menjadi pribadi yang humanis, intelektual, beriman kepada Tuhan, berbudi pekerti luhur, bersikap rasional dan dinamis serta memiliki landasan pemikiran yang filosofis.

Jadi pendidikan agama Hindu bertujuan untuk mengembangkan kepribadian mahasiswa yang tidak hanya memiliki kecerdasan secara intelektual

akan tetapi juga kecerdasan secara emosional dan spiritual sehingga dalam proses pembelajaran capaiannya tidak hanya keterampilan *hard skill* akan tetapi juga keterampilan *soft skill*.

Penelitian ini akan membahas mengenai penerapan metode pembelajaran *Self-organized Learning Environments* dalam mata kuliah agama Hindu.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan responden sejumlah 96 orang yang merupakan mahasiswa program studi Sarjana Terapan Akuntansi Manajerial, Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Bali. Teknik penentuan responden menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria mahasiswa jurusan akuntansi program studi sarjana terapan akuntansi manajerial yang menempuh mata kuliah agama Hindu. Teknik pengumpulan data adalah wawancara secara langsung dan kuisioner dengan skala likert sangat setuju, setuju, kurang setuju dan tidak setuju, dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

II. PEMBAHASAN

Penerapan Metode Pembelajaran SOLE (*Self-organized Learning Environment*)

Metode Pembelajaran SOLE (*Self-organized Learning Environment*) bukanlah metode pembelajaran yang baru dalam dunia pendidikan. (Suciati, 2021) Metode pembelajaran SOLE dikenalkan pada tahun 1999 oleh seorang ilmuwan pendidikan bernama Sugata Mitra di New Delhi. Sugata mitra merangsang keingintahuan siswa dengan memasang komputer dan menyambungkannya ke internet, hasilnya adalah banyak siswa yang tertarik untuk belajar, mengatur dirinya sendiri dalam kelompok belajar dalam dukungan guru yang sedikit.

Tidak ada yang menyangka bahwa tahun 2020 terjadi pandemic covid 19 yang melanda dunia, berdampak disemua aspek kehidupan manusia,

mulai dari ekonomi, kesehatan, pendidikan dan lainnya. Pandemi covid 19 mengharuskan seluruh negara menerapkan kebijakan *social distancing*. Hal ini yang mengharuskan sekolah melaksanakan pembelajaran secara daring atau *online* dengan memanfaatkan berbagai *platform* mulai dari Whatshapp, google form, classroom, e-learning, zoom, google meet dan lain sebagai sebagai alat penunjang proses pembelajaran. Jadi, penemuan dari Sugata Mitra yang memanfaatkan jaringan internet sebagai media pendidikan, sepenuhnya di implementasikan pada saat pandemi.

Pasca pandemi, pemanfaatan berbagai *platform* tersebut masih tetap digunakan sebagai salah satu penunjang dalam pembelajaran offline. Salah satu metode pembelajaran yang menggunakan jaringan internet sebagai media pembelajaran adalah pembelajaran *Self-organized Learning Environments*.

Penerapan Metode Pembelajaran *Self-organized Learning Environments* dilaksanakan hanya dengan 3 (tiga) langkah saja yaitu *Question*, *Investigation*, dan *Review*. Peran dosen atau pengajar sangat penting dalam setiap langkah agar pembelajaran *Self-organized Learning Environments* ini dapat mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

Pada mata kuliah agama Hindu hampir semua materi pembelajaran dapat menggunakan metode *Self-organized Learning Environments*. Berikut ini akan dijabarkan mengenai materi dan Langkah-langkah penerapan metode *Self-organized Learning Environments* pada mata kuliah agama Hindu dalam durasi pertemuan 100 menit 1 x pertemuan.

a. Materi Sub Pokok Bahasan Peranan Pendidikan Agama Hindu di Perguruan Tinggi ditinjau dari Landasan Sosiologis dalam membentuk kepribadian mahasiswa yang Humanis.

1. Langkah pertama, Question (Durasi 10 Menit) adapun pertanyaannya sebagai berikut:

- a. Bagaimana ciri mahasiswa yang memiliki kepribadian humanis
- b. Bagaimana catur paramita dan tri hita karena menjadi landasan sosiologis dalam membentuk kepribadian mahasiswa yang humanis

2. Langkah kedua, Investigasi (Durasi 50 Menit) pada Langkah ini mahasiswa mencari

informasi/jawaban mengenai pertanyaan yang disampaikan di Langkah pertama. Investigasi dilaksanakan secara berkelompok yang mana anggota kelompok ditentukan oleh mahasiswa sendiri

3. Langkah ketiga, Review (Durasi 40 Menit) (pencermatan/penegasan,

tanggapan) pada langkah ini dosen memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memberikan informasi yang mereka dapatkan dari internet di kelas, dalam proses penyampaian pendapat ini dosen bisa menunjuk secara langsung mahasiswa atau memberikan kesempatan kepada siswa untuk angkat tangan dan berpendapat. Setelah mahasiswa memberikan pendapatnya lalu dosen memberikan penegasan mengenai pendapat tersebut.

b. Materi Sub Pokok Bahasan Peranan Pendidikan Agama Hindu di Perguruan Tinggi ditinjau dari Landasan Filosofis

1. Langkah pertama, Question (Durasi 10 Menit) adapun pertanyaannya sebagai berikut:

- a. Bagaimana esensi ajaran Catur Purusaartha
- b. Bagaimana sistem kerja ajaran catur purusaartha dalam mengatur kehidupan manusia

2. Langkah kedua, Investigasi (Durasi 50 Menit) pada Langkah ini mahasiswa mencari

informasi/jawaban mengenai pertanyaan yang disampaikan di Langkah pertama. Investigasi dilaksanakan secara individu

3. Langkah ketiga, Review (Durasi 40 Menit) (pencermatan/penegasan, tanggapan) pada langkah ini dosen

memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memberikan informasi yang mereka dapatkan dari internet di kelas, dalam proses penyampaian pendapat ini dosen bisa menunjuk secara langsung mahasiswa atau memberikan kesempatan kepada siswa untuk angkat tangan dan berpendapat. Setelah mahasiswa memberikan pendapatnya lalu dosen memberikan penegasan mengenai pendapat tersebut.

c. Materi Sub Pokok Bahasan Sejarah Perkembangan Hindu di India

1. Langkah pertama, Question (Durasi 10 Menit) adapun pertanyaannya sebagai berikut:

- a. Bagaimana sistem kepercayaan bangsa Dravida dan arya
- b. Bagaimana periode jaman perkembangan agama Hindu di India
- c. Bagaimana proses munculnya kata Hindu di peradaban sungai Sindu
- d. Jika dianalisis jaman periode yang mana yang bisa diadopsi dan diterapkan di jaman sekarang dalam menyebarkan informasi tentang agama Hindu

2. Langkah kedua, Investigasi (Durasi 50 Menit) pada Langkah ini mahasiswa mencari informasi/jawaban mengenai pertanyaan yang disampaikan di Langkah pertama. Investigasi dilaksanakan secara berkelompok yang mana anggota kelompok ditentukan oleh dosen

3. Langkah ketiga, Review (Durasi 40 Menit) (pencermatan/penegasan, tanggapan) pada langkah ini dosen memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memberikan informasi yang mereka dapatkan dari internet di kelas, dalam proses penyampaian pendapat ini dosen bisa menunjuk secara langsung mahasiswa atau memberikan kesempatan kepada siswa untuk angkat tangan dan berpendapat. Setelah mahasiswa memberikan pendapatnya lalu dosen memberikan

penegasan mengenai pendapat tersebut.

Penerapan metode pembelajaran *self-organized learning environments* dalam proses pembelajaran mata kuliah agama Hindu memerlukan fasilitas kestabilan jaringan internet, *smartphone*, laptop, gadget. Jika internet tidak dalam keadaan stabil maka akan mengganggu proses pembelajaran, sedangkan fasilitas seperti gadget, *smartphone* atau laptop tidak diharuskan dimiliki setiap mahasiswa karena mahasiswa masih bisa menggunakannya dalam berkelompok.

Perkembangan *Soft Skill* Mahasiswa

Dalam proses pembelajaran agama Hindu menggunakan metode pembelajaran *Self-organized Learning Environments* kepada mahasiswa Program Studi D3 Akuntansi Jurusan Akuntansi ada beberapa keterampilan *Soft Skill* yang berkembang berdasarkan pada hasil kuisisioner, wawancara dan observasi selama proses pembelajaran maka *soft skill* yang dapat dikembangkan yaitu sebagai berikut.

1. Mandiri, sikap atau karakter mandiri menjadi salah satu tujuan dari terlenggaranya proses pembelajaran. Karakter atau sikap mandiri akan menjadi kekuatan bagi para peserta didik yang sudah lulus dan terjun ke dunia kerja. Sikap mandiri bukan berarti semua dikerjakan sendiri, akan tetapi sikap yang bisa mengandalkan diri sendiri dalam menghadapi situasi dan kondisi tertentu. Ini juga bukan berarti kontradiktif dengan manusia sebagai makhluk social. Karakter atau sikap mandiri akan mempengaruhi karakter/sikap yang lainnya mulai dari berani mengambil keputusan, berani menghadapi keadaan, memiliki inisiatif dan lain sebagainya. Dengan melatih kemandirian mahasiswa akan melatih mereka untuk siap secara mental berada di dunia kerja. Melatih kemandirian mahasiswa melalui metode pembelajaran *self-organized learning environments* adalah dengan melatih mahasiswa mencari sendiri referensi mengenai materi yang akan dibahas.

- Dosen hanya memberikan *clue* berupa pertanyaan-pertanyaan terkait dengan materi yang akan dibahas, hal ini bertujuan agar mahasiswa memiliki batasan pembahasan dalam mencari referensi di internet.
2. Inisiatif, dalam dunia industri, *soft skill* sikap inisiatif sangat penting untuk dimiliki. Menurut KBBI inisiatif adalah langkah pertama dalam melakukan sesuatu. Inisiatif juga didefinisikan sebagai suatu kemampuan dalam mengembangkan gagasan, ide, pikiran dalam memecahkan/mencari solusi dalam setiap masalah dan menemukan peluang. Pembelajaran *self organized learning environments* mampu mengasah sikap inisiatif mahasiswa dalam mencari sumber referensi di internet. *Clue*/pertanyaan dari dosen akan mengasah sikap inisiatif mahasiswa dalam mencari materi yang akan dibahas di internet.
 3. Rasa ingin tahu yang lebih meningkat. Di setiap kelas akan ditemukan berbagai ragam karakter mahasiswa, mulai dari yang paling aktif dengan menjawab ataupun mengajukan pertanyaan, sampai ada yang diam dari awal kelas sampai akhir pertemuan di kelas. Salah satu cara untuk meningkatkan rasa ingin tahu mereka adalah dengan memberikan *clue*/pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas di kelas, melalui beberapa *clue*/pertanyaan tersebut bisa memancing rasa ingin tahu mahasiswa mengenai materi yang akan dibahas. Pemberian *clue*/pertanyaan terkait dengan materi merupakan langkah pertama dalam penerapan metode pembelajaran *self organized learning environments*. Dosen tidak akan langsung memberikan penjelasan terkait materi yang akan dibahas di kelas, dosen akan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mencari sumber referensi sebanyak-banyak di internet mengenai topik/materi yang akan dibahas.
 4. Kepercayaan Diri dalam berpendapat pada umumnya manusia memiliki sikap akan lebih percaya jika informasi tersebut langsung dibaca atau ditonton sehingga akan meningkatkan kepercayaan dirinya terhadap materi yang dia temukan. Pembelajaran *self organized learning environments* memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menemukan sendiri sumber referensi dan menganalisis melalui diskusi kelompok atau secara individu, sehingga kepercayaan diri mereka akan materi yang mereka bahas akan semakin meningkat, jadi ketakutan akan salah Ketika berbicara di depan kelas semakin berkurang.
 5. Cakap komunikasi. Pembelajaran *self organized learning environments* pada Langkah kedua yaitu investigasi yang dilaksanakan secara berkelompok yang mana anggota kelompok ditentukan sendiri oleh mahasiswa, ataupun ditentukan oleh dosen akan memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk berkomunikasi satu sama lain, menerima pendapat orang lain.
 6. Kontrol diri sehingga dapat dipercaya (*self control*). Metode pembelajaran *self-organized learning environments* akan melatih mahasiswa untuk *self control* atau mengontrol dirinya sendiri. Kepercayaan yang diberikan kepada dosen dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menggunakan *smartphone* mereka sebagai alat untuk mencari sumber referensi mengenai materi yang akan dibahas, akan melatih mahasiswa untuk *self control* dengan tidak memanfaatkan kondisi belajar yang demikian untuk bermain *smartphone*. Perkembangan *hard skill* dalam penerapan metode pembelajaran *self organized learning environments* adalah mahasiswa mampu untuk menambah wawasan pengetahuan mereka terkait dengan agama Hindu yang sumber referensinya tidak hanya dari dosen atau *handout*/modul melainkan dari berbagai sumber referensi yang mereka dapatkan dari internet.

Kelemahan penerapan metode pembelajaran *self-organized learning environment* adalah terlalu banyaknya sumber referensi yang terkadang memiliki paradigma kontradiktif antara satu dengan yang lainnya, alhasil akan menimbulkan kebingungan dari mahasiswa, sehingga langkah ketiga dalam penerapan *self-organized learning environment* yaitu tahapan *Review* sangat penting untuk dilakukan, bertujuan untuk meluruskan berbagai paradigma yang bertentangan antara satu dengan yang lainnya, meluruskan berbagai informasi yang kontradiktif.

Selain itu, tidak semua mahasiswa/individu memiliki keterampilan yang sama, oleh karena itu, sebagai dosen penting sekali melihat secara keseluruhan kondisi, karakter mahasiswa, karena seyogianya proses pembelajaran dinyatakan berhasil jika setiap mahasiswa ikut berproses di dalamnya dalam level/tingkatan perkembangan yang berbeda-beda.

III. SIMPULAN

Dunia pendidikan yang beragam dengan berbagai kondisi dan keadaan yang tidak bisa disamaratakan memerlukan berbagai inovasi sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan di negara kita. Salah satunya adalah menerapkan metode pembelajaran *self-organized learning environments* yaitu suatu metode pembelajaran yang mengkombinasikan perkembangan internet dengan sistem pembelajaran konvensional. Hasilnya adalah metode ini mendapatkan respon baik dari mahasiswa karena mampu sebagai wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan *soft skill* seperti sikap mandiri, inisiatif, rasa ingin tahu, percaya diri, cakap komunikasi dan kontrol diri.

Akan tetapi, ada beberapa hal yang perlu untuk ditekankan bahwa penerapan Metode Pembelajaran *self-organized learning environments* pada dasarnya memiliki point yang paling penting agar penerapannya berhasil, yakni pengawasan dosen dan konsistensi dosen dalam membahas, mengarahkan,

informasi yang didapatkan mahasiswa dari internet. Mengingat bahwa, informasi dari internet masih memerlukan kajian analisis untuk menentukan informasi tersebut valid atau tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. &. (2018). Hubungan Soft Skills dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa. *PSIKOVIDYA*, 22(1), 69-87.
- Al Fasya, S. N. (2022). Konsep Hard Skill dan Soft Skill Guru. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 1(1) 30-33.
- Astutik, W. &. (2022). Pelatihan Kerja, Soft Skill dan Hard Skill Mendorong Peningkatan Kinerja Karyawan. *JMK (Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan)*, 7(2), 9-21.
- Fikri, M. I. (2022). PENGARUH MODEL PEMBLAJARAN SOLE TERHADAP PENGEMBANGAN KETERAMPILAN ABAD 21 PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA). *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 12(2), 147-155.
- Handayani, S. W. (2015). HUBUNGAN SOFTSKILLS DENGAN PENURUNAN STRES PADA MAHASISWA. *PSIKOVIDYA*, 19(2), 76-86.
- Karim, B. A. (2020). Teori Kepribadian dan Perbedaan Individu. *Education and Learning Journal*, 1(1), 40-49.
- Massie, A. Y. (2021). Dampak pembelajaran daring terhadap pendidikan karakter siswa. *Satya Widya*, 37(1), 54-61.
- Raranta, J. E. (2022). Strategi Peningkatan Management Pendidikan Di Masa Pandemi Covid 19 Menggunakan Metode SOLE (Self-organized Learning

Environments). *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(10), ., 1429-1438.

Suciati, S. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Self-organized Learning Environments untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Polimer,. *Ideguru: Jurnal karya Ilmiah Guru* , h. 322.

Sulastyaningrum, R. M. (2019). Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi pada peserta didik kelas

XI IPS di SMA Negeri 1 Bulu Tahun Ajaran 2017 (4) 2. *Jurnal Pendidikan dan Bisnis*, 1-19.

Suriadi, H. J. (2021). Analisis problema pembelajaran daring terhadap pendidikan karakter peserta didik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 165-173.

Wahyudi, R. R. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Pegawai yang Dimediasi oleh Motivasi. . *JURNAL KOMUNITAS SAINS MANAJEMEN*, 1(4), 311-320., 311-320.